Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Volume 4, No. 2, Juni 2026 – September 2026, pp. 3990-4001
E-ISSN: 2987-4475
https://pchukumsosial.org/index.php/pchs

Analisis Framing Pemberitaan Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Implikasinya terhadap Literasi Publik

Sarwo Edy[1], Annisa Adilla[2], Alya Nazila Putri[3], Fitri Aisyah Putri[4]

[1,2,3,4] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia
edysarwo7624@gmail.com

Abstract

This study analyzes the framing of news coverage regarding the "Free Nutritious Meal" (Makan Bergizi Gratis/MBG) policy on Kompas.com and Tempo.co, and interprets its implications for public literacy. The research employs a descriptive qualitative approach using Robert N. Entman's framing model, which encompasses defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and offering treatment recommendations. The corpus consists of 12 news articles—six from Kompas.com and six from Tempo.co—selected purposively based on the principle of maximum variation, covering the period from January 6 to March 31, 2025, which marked the initial phase of the MBG implementation. The findings indicate that Kompas.com tends to construct an "implementation–improvement" frame, highlighting the program's benefits, execution processes, adaptations, expansion, and refinements. In contrast, Tempo.co predominantly constructs a "critical–evaluative" frame, focusing on costs, budget, effectiveness, governance, evaluation, and the priority needs of the beneficiaries. These differences do not represent a simple dichotomy between support and opposition; rather, they reflect a variation in which aspects of the policy are emphasized. Interpretatively, the framing by Kompas.com potentially serves as a resource for "implementation literacy," while the framing by Tempo.co may serve as a resource for "evaluative literacy." This study proposes "framing literacy" as a perspective for understanding the ability to recognize that the same policy can be constructed through the selection and highlighting of different aspects. This concept is presented as a conceptual implication derived from text analysis, rather than as an empirically measured effect on the audience.
Keywords: framing, Free Nutritious Meal (Makan Bergizi Gratis), Entman, public literacy, framing literacy

Abstrak

Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Kompas.com dan Tempo.co serta menginterpretasikan implikasinya terhadap literasi publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model framing Robert N. Entman yang mencakup define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Corpus terdiri atas 12 berita, masing-masing enam berita Kompas.com dan enam berita Tempo.co, yang dipilih secara purposif dengan prinsip maximum variation pada periode 6 Januari–31 Maret 2025 sebagai fase awal implementasi MBG. Hasil menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membangun implementation–improvement frame dengan menonjolkan manfaat, proses pelaksanaan, adaptasi, perluasan, dan penyempurnaan program. Tempo.co lebih banyak membangun critical–evaluative frame melalui penekanan pada biaya, anggaran, efektivitas, tata kelola, evaluasi, dan prioritas kebutuhan penerima. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan dikotomi sederhana antara dukungan dan penolakan, tetapi memperlihatkan perbedaan aspek kebijakan yang dibuat lebih menonjol. Secara interpretatif, framing Kompas.com berpotensi menyediakan sumber bagi implementation literacy, sedangkan framing Tempo.co berpotensi menyediakan sumber bagi evaluative literacy. Penelitian ini mengusulkan framing literacy sebagai perspektif untuk memahami kemampuan mengenali bahwa kebijakan yang sama dapat dikonstruksikan melalui seleksi dan penonjolan aspek yang berbeda. Konsep tersebut ditempatkan sebagai implikasi konseptual dari analisis teks, bukan sebagai efek audiens yang telah diukur secara empiris.
Kata Kunci: framing, Makan Bergizi Gratis, Entman, literasi publik, framing literacy

Copyright (c) 2026 Sarwo Edy, Annisa Adilla, Alya Nazila Putri, Fitri Aisyah Putri

✉Corresponding author: Sarwo Edy
Email Address: edysarwo7624@gmail.com (Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia)
Received 5 Oktober 2026, Accepted 10 Oktober 2026, Published 15 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi salah satu kebijakan pemerintah yang banyak mendapat perhatian media. Sejak mulai dijalankan, pemberitaan MBG tidak hanya membahas tujuan

program dalam memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga berbagai persoalan dalam pelaksanaannya. Isu yang muncul antara lain kesiapan infrastruktur, anggaran, tata kelola, evaluasi program, hingga respons kelompok penerima. Kondisi tersebut membuat MBG tidak hanya menjadi sebuah program pemerintah, tetapi juga menjadi isu publik yang diberitakan dan dimaknai melalui media. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media dapat memberikan penekanan yang berbeda dalam memberitakan MBG, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan program hingga upaya pemerintah mengatasi persoalan gizi (Juditha & Darmawan, 2025). Perbedaan juga terlihat ketika suatu media lebih menonjolkan aspek sosial dan kemanusiaan, sementara media lain memberikan perhatian lebih besar pada persoalan ekonomi, efisiensi anggaran, pengawasan, dan evaluasi program (Azzahra et al., 2025).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam proses pemberitaan, media memilih peristiwa, fakta, sumber, dan bagian tertentu dari suatu persoalan untuk ditampilkan kepada pembaca. Berita pada akhirnya merupakan hasil dari proses ketika jurnalis berhadapan dengan realitas, memilih fakta, kemudian menyusunnya menjadi sebuah pemberitaan (Muzakkir, 2018). Media dapat mengonstruksi isu kebijakan yang sama secara berbeda melalui pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan (Permadi et al., 2024). Proses tersebut memungkinkan satu peristiwa diberitakan dengan sudut pandang dan penekanan yang berbeda oleh masing-masing media (Roosinda & Suryandaru, 2020). Karena itu, dua media dapat memberitakan kebijakan yang sama tetapi memberikan gambaran yang berbeda kepada pembacanya.

Proses tersebut dapat dijelaskan melalui teori framing. Framing pada dasarnya merupakan proses memilih beberapa bagian dari realitas dan membuat bagian tersebut lebih menonjol dalam sebuah pesan atau pemberitaan. Proses ini dikenal sebagai selection dan salience. Melalui proses tersebut, media dapat mengarahkan perhatian pembaca pada masalah, penyebab, penilaian, dan penyelesaian tertentu. Framing dapat dilihat melalui empat elemen utama, yaitu define problems untuk melihat bagaimana masalah didefinisikan, diagnose causes untuk melihat penyebab atau pihak yang dianggap bertanggung jawab, make moral judgement untuk melihat penilaian yang diberikan terhadap masalah, serta treatment recommendation untuk melihat penyelesaian yang ditawarkan (Entman, 1993) .

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa framing tidak cukup dipahami hanya dengan menentukan apakah sebuah berita bernada positif atau negatif. Hal yang lebih penting adalah melihat bagian mana dari sebuah peristiwa yang lebih banyak ditampilkan dan bagian mana yang kurang mendapatkan perhatian. Pilihan tersebut dapat membuat pembaca melihat suatu persoalan dari sudut tertentu. Dalam pemberitaan kebijakan publik, proses ini menjadi penting karena informasi media ikut menyediakan bahan bagi masyarakat untuk memahami kebijakan yang sedang dijalankan.

Perbedaan framing juga dapat ditemukan dalam pemberitaan berbagai kebijakan pemerintah. Media daring dapat memberikan penekanan yang berbeda ketika memberitakan kebijakan yang sama sehingga menghasilkan konstruksi informasi yang tidak selalu seragam (Yazid & Damanik, 2022). Media digital pemerintah dan media yang memberitakan pemerintahan juga memiliki peran dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan, transparansi, pelayanan publik, serta berbagai persoalan

yang berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan (Arianti et al., 2025) . Hal ini menunjukkan bahwa cara media menyajikan sebuah kebijakan menjadi bagian penting dari informasi yang diterima masyarakat.

Framing juga dapat berubah mengikuti perkembangan suatu peristiwa. Sebuah persoalan yang pada awalnya diberitakan dengan penekanan tertentu dapat memperoleh penekanan berbeda ketika situasi berkembang. Perubahan tersebut terlihat dalam pemberitaan Covid-19, ketika bingkai media berkembang dari upaya membangun ketenangan menuju perhatian terhadap ancaman, risiko, dan kewaspadaan seiring perubahan situasi (Chandra Sari et al., 2021). Karena itu, periode pemberitaan menjadi bagian penting dalam penelitian framing. Dalam penelitian ini, fase awal pelaksanaan MBG dipilih karena pada periode tersebut tujuan program mulai berhadapan langsung dengan berbagai persoalan pelaksanaan di lapangan.

Dengan menggunakan kerangka Entman, perbedaan framing antarmedia dapat dilihat dari cara masing-masing media mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian, dan menampilkan penyelesaian. Analisis seperti ini memungkinkan penelitian bergerak lebih jauh daripada sekadar menentukan apakah media mendukung atau mengkritik suatu kebijakan. Pemilihan isu, aktor, dan konteks tertentu dapat menghasilkan konstruksi yang berbeda meskipun media memberitakan objek yang sama (Riski et al., 2025). Oleh karena itu, membandingkan pemberitaan dari dua media dapat membantu melihat bagian mana dari suatu kebijakan yang lebih ditonjolkan oleh masing-masing media.

Persoalan tersebut semakin penting di tengah perkembangan media digital. Masyarakat saat ini dapat memperoleh berita dari berbagai media dengan mudah dan cepat. Perkembangan media digital telah mengubah pola konsumsi informasi, terutama pada generasi yang semakin banyak menggunakan internet dan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Evita et al., 2023). Penggunaan media digital juga semakin dominan dalam pola konsumsi berita generasi muda (Nugraha et al., 2025). Banyaknya sumber informasi memberikan lebih banyak pilihan kepada masyarakat, tetapi pada saat yang sama membutuhkan kemampuan untuk memilih, membandingkan, dan menilai informasi dari berbagai media.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan literasi media. Literasi media tidak hanya berbicara tentang kemampuan menggunakan media, tetapi juga kemampuan menyaring, memilih, dan memahami pesan yang diterima (Darmastuti et al., 2019). Dalam konteks berita, literasi juga berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan cara berita disajikan serta menilai informasi yang diterima (Nabilah & Astuti, 2022). Dengan demikian, masyarakat tidak cukup hanya memiliki akses terhadap berita, tetapi juga perlu memahami bagaimana informasi tersebut disusun dan disampaikan.

Kemampuan untuk bersikap kritis terhadap informasi semakin dibutuhkan dalam lingkungan digital. Literasi digital dapat mendorong seseorang untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber ketika menemukan berita yang diragukan kebenarannya (Syahrani & Boer, 2022). Literasi media tetap dibutuhkan ketika penggunaan media sosial semakin kompleks dan masyarakat berhadapan dengan berbagai jenis informasi dalam kehidupan sehari-hari (Nazhifah et al., 2026).

Namun, sikap kritis terhadap berita seharusnya tidak berhenti pada kemampuan membedakan informasi benar dan salah. Sebuah berita dapat berisi fakta yang benar, tetapi tetap memberikan gambaran yang berbeda ketika media memilih sumber, masalah, penyebab, konteks, dan solusi tertentu untuk lebih ditonjolkan. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep selection dan salience, yaitu ketika media memilih bagian tertentu dari realitas dan membuatnya lebih terlihat dibandingkan bagian lainnya (Entman, 1993). Karena itu, kemampuan memahami berita juga perlu mencakup kesadaran bahwa sebuah isu dapat diberitakan melalui bingkai yang berbeda.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas framing pemberitaan MBG. Penelitian terhadap Detik.com dan Kompas.com menunjukkan adanya perbedaan cara media membingkai MBG dan menghubungkannya dengan sentimen yang muncul di media sosial (Juditha et al., 2026). Penelitian lain terhadap Kompas.com dan Bisnis.com juga menemukan perbedaan penekanan dalam pemberitaan pro dan kontra terhadap MBG (Syafaatu Azzahra et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa framing MBG telah menjadi perhatian penelitian sebelumnya dan masing-masing media dapat memberikan penekanan yang berbeda terhadap program yang sama.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana perbedaan framing antarmedia dapat dipahami dalam kaitannya dengan literasi publik. Penelitian sebelumnya lebih banyak melihat bagaimana media membingkai MBG dan apa perbedaan bingkai yang muncul. Sementara itu, perbedaan informasi yang disediakan oleh masing-masing frame dan bagaimana perbedaan tersebut dapat menjadi sumber bagi masyarakat untuk memahami kebijakan dari berbagai sisi masih belum banyak mendapat perhatian. Ruang inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Perbedaan aspek yang ditonjolkan media pada dasarnya menyediakan cara yang berbeda bagi pembaca untuk melihat suatu kebijakan. Ketika sebuah media lebih banyak memberitakan bagaimana program dijalankan, pembaca memperoleh informasi mengenai proses implementasinya. Sebaliknya, ketika media lebih banyak menampilkan persoalan anggaran, efektivitas, tata kelola, dan evaluasi, pembaca memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk melihat kebijakan secara lebih evaluatif. Perbedaan tersebut membuka ruang untuk menghubungkan framing media dengan literasi publik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini membandingkan framing pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis pada Kompas.com dan Tempo.co selama fase awal implementasi, yaitu 6 Januari sampai 31 Maret 2025. Analisis menggunakan model framing Robert N. Entman melalui empat elemen, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Perbandingan kedua media tidak digunakan untuk menentukan media mana yang mendukung atau menolak MBG, tetapi untuk melihat aspek kebijakan yang lebih ditonjolkan oleh masing-masing media.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan perbedaan framing media dengan framing literacy. Dalam penelitian ini, framing literacy dipahami sebagai kemampuan untuk menyadari bahwa sebuah kebijakan dapat dipahami secara berbeda karena media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan. Dengan perspektif tersebut, literasi publik tidak hanya berarti mengetahui informasi mengenai MBG, tetapi juga memahami bagaimana media membentuk sudut pandang

terhadap kebijakan tersebut. Namun, framing literacy dalam penelitian ini ditempatkan sebagai implikasi konseptual dari hasil analisis teks berita dan bukan sebagai kemampuan audiens yang diukur secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis framing pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis pada Kompas.com dan Tempo.co selama fase awal implementasi; (2) mengidentifikasi perbedaan framing kedua media berdasarkan empat elemen framing Robert N. Entman; dan (3) menginterpretasikan implikasi perbedaan framing tersebut terhadap literasi publik melalui perspektif framing literacy.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis framing Robert N. Entman. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada cara media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG), bukan pada pengukuran frekuensi pemberitaan atau efek media terhadap audiens. Analisis diarahkan pada empat elemen framing, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation (Entman, 1993).

Objek penelitian adalah pemberitaan MBG pada Kompas.com dan Tempo.co selama 6 Januari sampai 31 Maret 2025. Periode tersebut dipilih untuk merepresentasikan fase awal implementasi program, ketika tujuan kebijakan mulai berhadapan dengan persoalan pelaksanaan di lapangan. Unit analisis penelitian adalah satu artikel berita daring.

Pemilihan berita dilakukan secara purposif dengan prinsip maximum variation. Berita dipilih bukan berdasarkan dugaan awal bahwa pemberitaan bersifat positif atau negatif, tetapi berdasarkan variasi isu yang dapat menggambarkan pelaksanaan MBG secara lebih luas. Kriteria inklusi meliputi: diterbitkan oleh Kompas.com atau Tempo.co pada periode penelitian; menjadikan MBG sebagai isu utama; berbentuk berita jurnalistik; memiliki teks yang cukup untuk dianalisis; dan mewakili dimensi implementasi, penerima manfaat, anggaran atau tata kelola, gizi atau menu, masalah atau kritik, serta evaluasi atau respons. Berita di luar periode, hanya menyebut MBG secara insidental, merupakan duplikasi atau pembaruan dengan substansi sama, berbentuk opini/editorial, atau tidak memiliki narasi yang memadai dikeluarkan dari corpus.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi berita, penghapusan duplikasi, screening berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, pemetaan isu, serta pemilihan berita yang memberikan variasi informasi paling memadai. Proses tersebut menghasilkan 12 berita sebagai corpus final, terdiri atas enam berita Kompas.com dan enam berita Tempo.co. Komposisi ini digunakan untuk membandingkan pola pembingkaian kedua media secara seimbang.

Tabel 1. Corpus Pemberitaan MBG

No.	Media	Tanggal Terbit	Judul	Dimensi (Fokus)	Sumber (Link)
1	Kompas.com	6 Januari 2025	Curhat Siswa Dapat Makan Bergizi Gratis di Sekolah: Uang Jajan Bisa Ditabung	Manfaat/penerima program	Link Tautan berita
2	Kompas.com	10 Januari 2025	Badan Gizi Sebut Program Makan Bergizi Gratis Akan Semakin Baik Seiring Waktu	Implementasi/evaluasi	Link Tautan berita
3	Kompas.com	5 Februari 2025	Nasib Program Makan Bergizi Gratis di Papua, Ditolak OPM hingga Difitnah Beracun	Penolakan/konflik	Link Tautan berita
4	Kompas.com	12 Februari 2025	BGN: 245 Dapur Makan Bergizi Gratis Sudah Aktif, Target Naik 2.000 pada April 2025	Infrastruktur/perluasan program	Link Tautan berita
5	Kompas.com	6 Maret 2025	Program MBG di Semarang Tetap Berjalan Selama Ramadhan, tapi Tanpa Nasi	Adaptasi implementasi	Link Tautan berita
6	Kompas.com	7 Maret 2025	Makan Bergizi Gratis Akan Diakreditasi, Skemanya Sedang Disusun	Kualitas/tata kelola	Link Tautan berita
7	Tempo.co	15 Januari 2025	Pendiri Wong Solo Grup Blakblakan soal Biaya Operasional Dapur SPPG Makan Bergizi Gratis Rp 250 Juta per Hari	Implementasi/operasional SPPG	Link Tautan berita
8	Tempo.co	17 Januari 2025	Kepala BGN: Cukup Tambah Rp100 Triliun untuk Penuhi Target 82,9 Juta MBG di Akhir 2025	Anggaran/perluasan penerima	Link Tautan berita
9	Tempo.co	22 Januari 2025	Pakar Gizi UGM Soroti Indikator Keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis	Evaluasi keberhasilan/gizi	Link Tautan berita
10	Tempo.co	4 Februari 2025	Mitra UMKM Makan Bergizi Gratis Dimodali Rp 500 Juta, Kepala BGN: Bukan Ranah Saya	Mitra UMKM/tata kelola	Link Tautan berita
11	Tempo.co	11 Februari 2025	Serba-serbi MBG: Dari Kemdiktisaintek Rancang Riset Pendukung hingga	Evaluasi/pengembangan program	Link Tautan berita

			Saran KPAI Soal Evaluasi		
12	Tempo.co	18 Februari 2025	Alasan Pelajar di Papua Pegunungan Tolak Makan Bergizi Gratis	Penolakan/konteks daerah	Link Tautan berita

Setiap berita kemudian dikoding menggunakan empat elemen framing Entman. Koding dilakukan dengan membaca teks berita secara utuh, mengidentifikasi masalah yang dibuat menonjol, penyebab yang dikonstruksikan, penilaian yang muncul, serta bentuk penyelesaian yang ditampilkan. Tidak semua berita dipaksakan memiliki empat elemen secara lengkap; ketiadaan salah satu elemen juga diperlakukan sebagai bagian dari temuan analisis.

Tabel 2. Operasionalisasi Analisis Framing Entman

Elemen Framing	Fokus Analisis
Define Problems	Bagaimana MBG didefinisikan sebagai masalah, peristiwa, atau isu kebijakan.
Diagnose Causes	Apa atau siapa yang ditempatkan sebagai penyebab, sumber persoalan, atau pihak yang bertanggung jawab.
Make Moral Judgement	Penilaian, nilai, atau pertimbangan yang digunakan untuk memberi makna terhadap masalah dan aktor.
Treatment Recommendation	Penyelesaian, perbaikan, atau arah tindakan yang ditampilkan dalam pemberitaan.

Hasil koding pada masing-masing berita selanjutnya dibandingkan untuk menemukan pola dominan pada Kompas.com dan Tempo.co. Analisis komparatif digunakan untuk melihat perbedaan orientasi informasi, bukan untuk menentukan media yang lebih benar, lebih positif, atau lebih negatif. Dari proses tersebut ditemukan dua pola utama, yaitu implementation–improvement frame pada Kompas.com dan critical–evaluative frame pada Tempo.co.

Pada tahap akhir, hasil perbandingan framing diinterpretasikan dalam kaitannya dengan literasi publik. Analisis ini tidak mengukur perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku pembaca. Karena itu, implementation literacy, evaluative literacy, dan framing literacy diposisikan sebagai kategori dan implikasi konseptual berdasarkan struktur informasi yang tersedia dalam pemberitaan, bukan sebagai efek audiens yang telah dibuktikan secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Kompas.com: MBG sebagai Kebijakan yang Sedang Diimplementasikan dan Disempurnakan

Hasil analisis terhadap enam berita Kompas.com menunjukkan kecenderungan framing yang menempatkan MBG sebagai kebijakan publik yang sedang berada dalam proses implementasi dan penyempurnaan. Persoalan yang muncul lebih banyak dikonstruksikan sebagai tantangan pelaksanaan yang dapat diatasi melalui evaluasi, penyesuaian, perluasan kapasitas, dan standardisasi. Pola tersebut dalam penelitian ini disebut implementation–improvement frame.

Pada define problems, Kompas.com tidak hanya menampilkan persoalan pelaksanaan, tetapi juga memberi ruang pada perkembangan program. Hal ini terlihat dari pemberitaan mengenai manfaat yang mulai dirasakan siswa, evaluasi pelaksanaan awal, peningkatan jumlah dapur atau Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), penyesuaian distribusi selama Ramadan, hingga rencana akreditasi program. Masalah MBG lebih sering ditempatkan dalam konteks proses implementasi daripada sebagai persoalan yang mempertanyakan keberadaan program itu sendiri.

Pada diagnose causes, penyebab persoalan banyak dikaitkan dengan karakter program yang masih berada pada tahap awal dan memiliki skala pelaksanaan besar. Keterbatasan infrastruktur, kapasitas distribusi, kebutuhan penyesuaian menu, perbedaan kondisi penerima, serta kebutuhan standardisasi menjadi beberapa penyebab yang ditampilkan. Ketika memberitakan penolakan terhadap MBG di Papua, persoalan ditempatkan dalam konteks resistensi, keamanan, dan informasi negatif yang berkembang di sekitar implementasi program.

Pada make moral judgement, MBG cenderung diposisikan sebagai program yang memiliki manfaat sosial. Manfaat bagi siswa, pengurangan pengeluaran, pemenuhan kebutuhan gizi, serta kemungkinan menggerakkan ekonomi lokal menjadi dasar penilaian terhadap keberlanjutan program. Kekurangan dalam implementasi tidak langsung ditempatkan sebagai kegagalan kebijakan, tetapi sebagai persoalan yang masih dapat diperbaiki.

Kecenderungan tersebut semakin terlihat pada treatment recommendation. Solusi yang muncul meliputi evaluasi berkelanjutan, peningkatan kapasitas SPPG, perluasan infrastruktur, penyesuaian menu dan distribusi, serta penyusunan mekanisme akreditasi. Dengan demikian, penyelesaian persoalan lebih banyak diarahkan pada perbaikan mekanisme implementasi.

Framing Tempo.co: MBG sebagai Kebijakan yang Perlu Dievaluasi

Enam berita Tempo.co menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dalam menempatkan MBG sebagai kebijakan publik yang perlu diuji dari berbagai aspek. Persoalan anggaran, biaya operasional, indikator keberhasilan, tata kelola mitra, kebutuhan evaluasi, dan penolakan dari kelompok penerima memperoleh perhatian dalam pemberitaan. Pola ini dalam penelitian disebut critical–evaluative frame.

Pada define problems, Tempo.co lebih banyak mengarahkan perhatian pada konsekuensi dan persoalan yang mengikuti implementasi MBG. Besarnya biaya operasional dapur SPPG, kebutuhan tambahan anggaran untuk memperluas jumlah penerima, pertanyaan mengenai tanggung jawab terkait modal mitra UMKM, hingga ukuran keberhasilan program memperlihatkan bahwa MBG tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan distribusi makanan, tetapi sebagai kebijakan dengan konsekuensi fiskal, kelembagaan, dan sosial.

Pada diagnose causes, persoalan dikaitkan dengan skala program yang besar, kebutuhan pembiayaan yang meningkat, kompleksitas pembagian kewenangan, kebutuhan indikator keberhasilan yang lebih substantif, serta perbedaan antara prioritas kebijakan dan kebutuhan yang dirasakan sebagian penerima. Pemberitaan mengenai penolakan pelajar di Papua Pegunungan, misalnya, membuka ruang bagi persoalan prioritas kebutuhan pendidikan.

Pada make moral judgement, Tempo.co memberikan penekanan bahwa keberhasilan kebijakan tidak cukup dinilai dari cakupan atau jumlah penerima. Program juga perlu dilihat dari efektivitas, manfaat gizi, penggunaan anggaran, kejelasan tata kelola, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan kelompok sasaran. Sementara itu, treatment recommendation tidak selalu muncul sebagai solusi teknis yang eksplisit. Sejumlah berita lebih menonjolkan kebutuhan evaluasi, pengukuran hasil program, penelitian pendukung, kejelasan kewenangan, dan pertimbangan terhadap aspirasi penerima.

Pola tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co cenderung membingkai MBG melalui perspektif pengawasan dan evaluasi kebijakan. Orientasi kritis di sini tidak diartikan sebagai penolakan terhadap program, tetapi sebagai kecenderungan untuk mempertanyakan bagaimana program dibiayai, dikelola, diukur keberhasilannya, dan diterima masyarakat.

Perbandingan Framing Kompas.com dan Tempo.co

Perbandingan kedua media menunjukkan bahwa perbedaan framing tidak terutama terletak pada posisi sederhana mendukung atau menolak MBG. Perbedaannya lebih terlihat pada aspek kebijakan yang dipilih untuk ditonjolkan. Kompas.com lebih banyak mengarahkan perhatian pada proses pelaksanaan, perkembangan program, manfaat bagi penerima, adaptasi, dan penyempurnaan. Tempo.co lebih banyak membawa pembaca pada persoalan pembiayaan, efektivitas, tata kelola, evaluasi, dan kontestasi prioritas kebijakan.

Tabel 3. Perbandingan Framing Kompas.com dan Tempo.co

Aspek	Kompas.com	Tempo.co
Orientasi framing	Implementasi dan penyempurnaan	Evaluasi dan pengawasan
Define problems	Tantangan dalam pelaksanaan program	Persoalan dan konsekuensi kebijakan
Diagnose causes	Keterbatasan tahap awal, kapasitas, dan kebutuhan adaptasi	Skala program, pembiayaan, tata kelola, dan perbedaan prioritas
Make moral judgement	MBG bermanfaat tetapi masih perlu disempurnakan	MBG perlu dinilai berdasarkan efektivitas dan akuntabilitas
Treatment recommendation	Perbaikan teknis, perluasan, adaptasi, dan standardisasi	Evaluasi, pengukuran outcome, kejelasan tata kelola, dan pertimbangan kebutuhan penerima
Frame dominan	Implementation–Improvement Frame	Critical–Evaluative Frame
Orientasi informasi bagi pembaca	Memahami bagaimana program berjalan dan diperbaiki	Memahami bagaimana program dapat dinilai dan diawasi

Perbedaan tersebut sesuai dengan gagasan Entman bahwa framing bekerja melalui selection dan salience. Media dapat memberitakan kebijakan yang sama, tetapi memberi tingkat penonjolan yang berbeda terhadap masalah, penyebab, penilaian, dan penyelesaian tertentu (Entman, 1993). Dalam penelitian ini, Kompas.com lebih banyak menyediakan informasi mengenai bagaimana MBG sedang dijalankan dan diperbaiki, sedangkan Tempo.co lebih banyak menyediakan informasi mengenai bagaimana MBG dapat dinilai dan dipertanggungjawabkan.

Temuan ini memperluas studi framing MBG sebelumnya yang telah menunjukkan adanya perbedaan penekanan antarmedia (Juditha & Darmawan, 2025; Azzahra et al., 2025). Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi perbedaan bingkai, tetapi membaca perbedaan tersebut sebagai orientasi informasi yang dapat menyediakan bahan berbeda bagi publik dalam memahami kebijakan.

Implikasi Framing terhadap Literasi Publik

Perbedaan framing Kompas.com dan Tempo.co memiliki implikasi terhadap jenis informasi yang tersedia bagi publik. Implikasi ini tidak dimaknai sebagai efek langsung media terhadap audiens karena penelitian tidak mengukur perubahan pengetahuan atau sikap pembaca. Implikasi dipahami sebagai potensi konsekuensi informasional dari struktur pemberitaan.

Framing Kompas.com berpotensi mendukung apa yang dalam penelitian ini disebut implementation literacy, yaitu ketersediaan informasi yang membantu publik memahami bagaimana kebijakan dijalankan. Melalui pemberitaan tentang penerima manfaat, perkembangan SPPG, adaptasi program, dan standardisasi, pembaca memperoleh gambaran mengenai mekanisme dan perkembangan implementasi MBG.

Sebaliknya, framing Tempo.co berpotensi menyediakan evaluative literacy, yaitu informasi yang membantu publik melihat kebijakan melalui pertanyaan mengenai anggaran, efektivitas, tata kelola, indikator keberhasilan, dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Pembedaan implementation literacy dan evaluative literacy digunakan sebagai kategori interpretatif, bukan sebagai konstruk kemampuan audiens yang telah diukur.

Dari perbedaan tersebut, penelitian ini mengusulkan framing literacy sebagai perspektif untuk memahami kemampuan mengenali bahwa representasi kebijakan dalam berita merupakan hasil seleksi dan penonjolan aspek tertentu. Dalam pengertian ini, literasi publik tidak berhenti pada pertanyaan apa yang diberitakan, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap aspek yang ditonjolkan, aspek yang kurang terlihat, aktor yang diberi ruang, dan solusi yang diprioritaskan.

Secara konseptual, temuan penelitian dapat dirumuskan sebagai: Implementation–Improvement Frame → Implementation Literacy; Critical–Evaluative Frame → Evaluative Literacy; dan Implementation Literacy + Evaluative Literacy → Framing Literacy. Hubungan tersebut merupakan kerangka konseptual yang diusulkan berdasarkan analisis teks dan belum merupakan model kausal yang diuji pada audiens.

Kerangka ini menunjukkan bahwa perbedaan framing tidak selalu harus dipahami sebagai pertentangan. Informasi mengenai implementasi dan informasi mengenai evaluasi dapat bersifat saling melengkapi. Pembaca yang mampu mengenali dan membandingkan perbedaan penonjolan tersebut memiliki peluang untuk memperoleh pemahaman kebijakan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com dan Tempo.co membingkai kebijakan Makan Bergizi Gratis dengan orientasi yang berbeda selama fase awal implementasi. Kompas.com cenderung

membangun implementation–improvement frame dengan menempatkan MBG sebagai program yang sedang berjalan dan dapat disempurnakan melalui evaluasi, adaptasi, perluasan kapasitas, dan standardisasi. Tempo.co lebih banyak membangun critical–evaluative frame dengan menonjolkan biaya, anggaran, efektivitas, tata kelola, evaluasi, serta kesesuaian kebijakan dengan kebutuhan kelompok penerima.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa framing kebijakan publik tidak selalu berbentuk dikotomi mendukung atau menolak. Perbedaan dapat muncul melalui aspek realitas yang dipilih dan dibuat lebih menonjol. Dalam konteks literasi publik, implementation–improvement frame berpotensi menyediakan sumber bagi implementation literacy, sedangkan critical–evaluative frame berpotensi menyediakan sumber bagi evaluative literacy. Penelitian ini kemudian mengusulkan framing literacy sebagai perspektif untuk memahami kesadaran bahwa kebijakan yang sama dapat dikonstruksikan melalui penonjolan aspek yang berbeda.

Penelitian ini terbatas pada 12 berita dari dua media selama 6 Januari–31 Maret 2025 dan tidak mengukur penerimaan audiens. Karena itu, implementation literacy, evaluative literacy, dan framing literacy harus dipahami sebagai kategori dan implikasi konseptual dari analisis teks. Penelitian selanjutnya dapat menguji konsep framing literacy pada tingkat audiens melalui survei, eksperimen, wawancara, atau mixed methods, serta memperluas media dan periode pemberitaan yang dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, G., Irfan, E., Haroni, N., Shaddam Rizqullah, M., & Al-Azhar Indonesia Jalan Sisingamangaraja Kebayoran Baru, U. (2025). Analisis Framing Berita Di Media Lembaga Pemerintah Terkait Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Framing Analysis Of News In Government Institutional Media Regarding Electronic Government System. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media (JSKM)* , *29*. https://doi.org/10.56873/jskm.2025.5981

Chandra Sari, R. N., Kriyantono, R., & Prianti, D. D. (2021). Bingkai Media di Masa Pra Pandemi Covid-19 di Indonesia (Studi Framing Pemberitaan Covid-19 di Portal Berita dan Akun Youtube Tribunnews Edisi Maret 2020). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *25*(2), 251. https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3836

Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *3*(3), 402. https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, *43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Evita, N., Prestianta, A. M., & Asmarantika, R. A. (2023). Patterns of media and social media use in generation z in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *7*(1), 195–214. https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230

Nabilah, I. K., & Astuti, S. I. (2022). Tanggapan Mahasiswa terhadap Tayangan Pemberitaan di Televisi. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 7–12. https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.599

Juditha, C., Darmawan, J. J., & Besar Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian, B. (2026). Program Makan Bergizi Gratis: Framing Pemberitaan Di Portal Berita Dan Sentimen Netizen Di Media Sosial Makan Bergizi Gratis Program: News Framing On News Portals And Netizen Sentiment On Social Media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media (JSKM)*, *29*. https://doi.org/10.31445/jskm.2021.xxxx

Muzakkir, M. (2018). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2). https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649

Nazhifah, Haris, A., Mayasari, F., Virdaus, D. R., & Faristiana, A. R. (2026). Media Literacy and Digital Privacy Management among Indonesian University Students on Social Media. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *11*(1), 393–412. https://doi.org/10.18326/inject.v11i1.6013

Nugraha, M. R., Novie, ;, Suseno, S., Rosanti, ;, Dewi, U., & Yatnosaputra, S. (2025). Pola Konsumsi Berita Dan Tingkat Literasi Media Pada Generasi Z Di Kota Garut. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, *10*(3), 669–683. https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1694

Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo.co dan mediaindonesia.com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *22*(1), 1. https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754

Riski, R., Zuly, Z. Q., & Suswanta. (2025). Co Framing analysis of media coverage on Gibran Rakabuming's vice-presidency in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *9*(3), 693–704. https://doi.org/10.25139/jsk.v9i3.10613

Roosinda, F. W., & Suryandaru, Y. S. (2020). Framing of propaganda and negative content in Indonesian media. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *4*(1), 63. https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2111

Syafaatu Azzahra, M., Nursanti, S., & Arindawati, W. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Pro Dan Kontra Program Makan Bergizi Gratis. In *Jurnal Professional* (Vol. 12, Number 2).

Syahrani, R. A., & Boer, K. M. (2022). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Dalam Menerima Berita Hoax. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 132. https://doi.org/10.35308/source.v8i2.5569

Yazid, T. P., & Damanik, R. A. (2022). Kebijakan Vaksinasi Di Indonesia Dalam Framing Pemberitaan Media Online Vaccination Policy In Indonesia In Online Media News Framing. In *Jurnal Kebijakan Publik* (Vol. 13, Number 1). https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id